

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan umat Islam. Alquran merupakan kitab suci yang menjadi bekal dalam menata dan mengataur kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. al-Qur'an menjadi aturan yang sudah tertulis dan berbicara masalah manusia dari segala bidang secara umum yang melewati berbagai zaman kehidupan manusia. al-Qur'an menjadi pedoman umat Islam dalam mengambil keputusan atau tindakan dikehidupan sehari-hari.

Sumber utama umat Islam dalam memecahkan masalah kehidupan yaitu al-Qur'an, karena isi dari al-Qur'an berkaitan dengan akhlak atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak terpuji atau akhlak tercela. Selain itu, isi al-Qur'an menekankan akan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan sosial dimasyarakat. Manusia yang mengikuti perintah Allah dengan patuh akan mendapatkan sanjungan atas ketaatan, kepatuhan, tindakan dan perilaku manusia sesuai dengan perintah-Nya. Namun disamping itu, Allah juga mencela manusia atas keingkaran dan ketidakpatuhan manusia akan perintah Allah. Dalam pandangan Islam kehidupan manusia memiliki aturan yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, hukum atau peraturan lainnya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan aturan tertulis yang mengatur manusia agar tidak bertindak diluar batas. Sehingga manusia tidak berperilaku semaunya sendiri yang nantinya akan mendatangkan kerugian. Manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan yang unggul dan tinggi dari semua makhluk yang Allah ciptakan, sehingga manusia dapat membedakan apa yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Al-Qur'an menjadi pedoman pertama dan langkah dasar manusia

---

<sup>1</sup> Asep Himi, "Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif M. Quraish Shihab Dan Hamka)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

dalam mengambil keputusan dengan melihat kembali kepada perintah Allah. Isi al-Qur'an mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan, manusia dapat hidup dengan tenang dan penuh kebahagiaan. Islam mengajarkan akan pentingnya hidup dengan adil, tenggang rasa terhadap sesama, dan tidak berperilaku egois atau selalu mengutamakan keuntungan pribadi.

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam mengatur segala aspek kehidupan yang didalamnya termasuk akhlak, akhlak yang seharusnya mencerminkan sifat baiknya seorang muslim dan menjauhi akhlak yang mendatangkan kemudharatan. Salah satu akhlak yang harus dihindari oleh seorang muslim adalah sifat kikir yang sudah dianggap sebagai perilaku kebaikan. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: (Mereka itu adalah) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain (berbuat) kikir. Siapa yang berpaling (dari perintah Allah), sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Hadid : 24)

Allah mengecam dengan tegas orang-orang yang menganjurkan berperilaku kikir kepada orang lain atau berperilaku kikir dengan cara yang melampaui batas. Hal ini dilakukan Allah untuk membuktikan akan kekuasaannya yang mutlak dan Allah tidak bergantung kepada siapapun. Al-Qur'an juga mengecam pola pikir orang kikir yang mementingkan diri sendiri dan mencari alasan untuk membenarkan sikapnya. Mereka lupa bahwa harta yang mereka miliki berupa karunia Allah yang Maha Kaya, sehingga berpaling dari ketentuan Allah tidak akan menjadikan Allah membutuhkan mereka.

Orang-orang yang sombong, merasa diri sendiri lebih besar dari yang lain, dan orang yang membanggakan diri seringkali mereka memiliki sifat bakhil dan pelit terhadap harta yang mereka miliki. Mereka enggan untuk memenuhi hak Allah dari harta mereka dan tidak mau memberikan bantuan kepada orang fakir, miskin, dan lemah. Tidak hanya itu, mereka juga mengajak orang lain untuk

berperilaku seperti mereka, yaitu bakhil dan pelit dengan apa yang dimiliki. Namun, orang yang berpaling dan menolak untuk memberikan infak dan bersedekah sesuai dengan perintah Allah, sebenarnya Allah adalah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun dari manusia. Sikap bakhil dan pelit mereka tidak akan membahayakan atau merugikan Allah. Sebaliknya, sikap bakhil dan pelit itu justru akan merugikan diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa perilaku bakhil akan membawa kerugian bagi diri mereka bukan bagi Allah.<sup>2</sup>

Orang-orang yang sombong dan bangga akan kekayaan yang mereka miliki cenderung memiliki sifat kikir, bahkan mereka mempengaruhi orang lain untuk bersikap kikir juga seperti mereka. Orang-orang yang kikir enggan menyumbangkan harta mereka di jalan Allah yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri. Allah tidak membutuhkan harta mereka dan tidak pula memerlukan nafkah yang dikeluarkan oleh mereka. Allah Maha Terpuji di langit dan di bumi, karenanya Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.<sup>3</sup>

Orang-orang yang sombong dan membanggakan diri cenderung kikir dan enggan memberikan hartanya di jalan Allah. Mereka bahkan menganjurkan orang lain untuk bersikap kikir agar mendapatkan dukungan dan simpati dari orang lain. Allah mengencam orang-orang yang memiliki sikap ini. Sebaliknya, orang yang berinfaq dan menganjurkan orang lain untuk berbuat infak akan mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah karena Allah Maha Berterima kasih lagi Maha Penyantun. Allah tidak membutuhkan ketaatan semua makhluk-Nya karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Orang yang kikir dan orang yang menganjurkan orang lain untuk tidak berinfaq tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Karena sebenarnya merekalah yang akan mengalami kerugian, dan mereka akan mendapatkan celaan karena

---

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *TAFSIR AL MUNIR, Akidah-Syariah-Manhaj (Adz-Dzaariyaat - At-Tahriim) Juz 27 & 28 Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2016). Hal. 360-361

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur 5 (Surat 13, 14, 15, 16)* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). Hal. 4121-4122

meninggalkan perintah berinfak sedangkan Allah tetap Maha Kaya dan Maha Terpuji.<sup>4</sup>

Orang-orang kikir dan bakhil tidak mau membantu orang lain yang sedang kesulitan, padahal mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Mereka bahkan mengajak orang lain untuk bersikap bakhil seperti mereka. Dalam zaman modern bakhil disebut egois, yaitu mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Kenyataannya, mereka akan membutuhkan pertolongan dari orang lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>5</sup>

Allah menginginkan makhluk-Nya mengeluarkan hartanya di jalan kebaikan sesuai dengan perintah-Nya. Tidak memiliki sikap kikir dalam menahan keluarnya harta bendanya untuk kebaikan dirinya ataupun keluarga. Al-Qur'an mengajarkan bagaimana cara menggunakan harta sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan. Harta yang Allah berikan kepada manusia merupakan titipan semata yang dapat diambil sewaktu-waktu. Harta juga merupakan ujian yang Allah berikan kepada manusia, akankah kita membelanjakannya sesuai dengan syariat yang ada atau menghamburkannya untuk kepuasan nafsu belaka. Harta yang kita keluarkan akan diminta pertanggung jawabannya nanti di akhirat. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa harta yang kita punya harus dibelanjakan sesuai dengan keperluan atau kebutuhan.

Orang yang mencinta harta secara berlebihan menyebabkan timbulnya sifat bakhil atau pelit dalam hatinya. Orang yang sudah mencintai harta akan menggunakan segala cara untuk memenuhi ambisinya dalam mengumpulkan harta meskipun cara yang dipakai tergolong cara kotor. Ia akan lupa terhadap siapa yang memberikan ia harta dan lupa bahwa semua itu tidaklah abadi. Hal yang ditakutkan oleh orang yang bakhil yaitu jatuh kedalam kemiskinan dan kematian. Orang yang sudah mempunyai sifat bakhil akan sulit disembuhkan karena dalam hatinya selalu menginginkan memiliki harta sebanyak-banyaknya.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an; Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2012). Hal, 447-448

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). hal, 7191

Orang bakhil akan sulit mengeluarkan hartanya untuk kebaikan dan menganggap bahwa itu hanya akan membuat hartanya menjadi berkurang. Ia akan dijauhi oleh masyarakat dan jatuh kedalam kerugian yang besar. Orang yang bakhil terhadap diri sendiri akan sulit mengeluarkan hartanya untuk kebutuhan hidupnya. Ia akan menimbun harta sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri tanpa ada niat untuk mengeluarkannya sedikitpun. Dilingkungan masyarakat sendiri, ia enggan mengeluarkan hartanya untuk membantu sesama. Ia selalu menganggap harta yang ia miliki adalah hasil dari kerja kerasnya sendiri, miliknya sendiri tidak ada hak dari harta itu untuk dimiliki orang lain.

Bakhil merupakan penyakit hati yang setiap harinya akan semakin tumbuh subur dan akan sulit untuk disembuhkan. Sifat bakhil akan menjauhkan manusia menuju jalan kebaikan, kebahagiaan dan ketenangan. Bakhil membuat hati manusia tidak tenang setiap saatnya karena ia takut hartanya akan diambil atau dicuri. Bakhil merupakan persoalan yang rumit dan sulit dalam mengatasinya, sehingga pembahasan mengenai bakhil sangat menarik untuk dibahas. Selain itu, bakhil merupakan kata lain dari kikir yang memiliki arti enggan mengeluarkan hartanya untuk menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan.

Kata bakhil dalam lingkungan masyarakat sangat ringan untuk diucapkan kepada orang-orang yang sulit sekali mengeluarkan hartanya untuk membantu sesamanya. Harta yang mereka dapatkan digunakan untuk segala hal perbuatan yang menyebabkan kerusakan, yaitu harta mereka yang tidak digunakan dalam tujuan kebahagiaan di akhirat, dan harta yang tidak digunakan untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Tabiat manusia saat memiliki harta yang berlimpah yaitu akan mengikuti egonya untuk menyimpan hartanya dan enggan mengeluarkannya.

Kata bakhil dalam al-Qur'an memiliki berbagai macam arti, seperti bakhil dalam mengeluarkan harta, bakhil dalam ilmu pengetahuan, bakhil atas diri sendiri.<sup>6</sup> Persoalannya adalah bagaimana merumuskan kata bakhil dalam al-Qur'an dengan penafsiran yang mudah untuk dipahami masyarakat, sesuai

---

<sup>6</sup> Hilmatu Solihah, "Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin Dan Qatur)" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018). Hal. 91

dengan realita yang ada pada zamannya, dan bahasa yang tidak membosankan sehingga menarik masyarakat untuk membacanya. Masalah ini rupanya mendorong para tokoh pemikir muslim era modern kontemporer, seperti Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, Syayid Qutb, Muhammad Abduh, Muhammad Mustafa al-Maraghi, Tantowi Jawhari, dan lainnya, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang era modern kontemporer.

Dari sekian tokoh mufasir modern kontemporer, penulis tertarik untuk mengkaji bakhil menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka yang sama-sama berasal dari Indonesia, mengingat kedua tokoh tersebut tampak dalam penafsirannya yang condong kehidupan masyarakat. Dalam menafsirkan kedua tokoh mengambil contoh penafsirannya dari kehidupan masyarakat dan relevan bagi masalah yang ada di masyarakat, terutama dalam membahas masalah orang yang disebut bakhil. Salah satu contoh penafsiran kata bakhil yaitu dalam QS. Al-Hadid ayat 24.

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: (Mereka itu adalah) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain (berbuat) kikir. Siapa yang berpaling (dari perintah Allah), sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Hadid : 24)

Hamka menafsirkan surah al-Hadid ayat 24, orang bakhil merasa enggan mengeluarkan hartanya padahal ia sanggup untuk membantu orang lain. Selain itu, ia mengajak orang lain untuk mengikuti perbuatannya yaitu memiliki sifat bakhil. Ia lupa bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Ujung ayat ini menjadi obat dalam menguatkan jiwa manusia untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah. Hamka mengatakan bahwa Allah Maha Terpuji akan selalu diberi apa yang manusia mau selama itu untuk kebaikan dan selalu tawakal kepada-Nya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. hal. 7191

Quraish Shihab menafsirkan surah al-Hadid ayat 24 dengan dipahami akan sifat mukhtal dan fakhur. Orang yang kikir dan mengajak orang lain untuk berbuat kikir itu merupakan perbuatan yang tidak akan merugikan Allah. Sebaliknya, perbuatan itu akan merugikan dirinya berupa celaan dari masyarakat disekitarnya. Kata *بيخلون* diartikan sebagai sifat Nabi yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil. Selain itu, terdapat kata *غني* yang diartikan kecukupan dalam hal apa pun. Kata Ghaniyy disandingkan dengan kata Hamid menunjukkan pujian yang tidak diperlukan oleh Allah, dimana pujian tidak akan menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan celaan tidak akan mengurangi keperkasaan dan kemutlakan-Nya.<sup>8</sup>

Dilihat dari salah satu contoh penafsiran Hamka dan Quraish Shihab mengenai kata bakhil dan derivasinya, kedua tokoh tersebut sama-sama mengatakan bahwa bakhil mendatangkan kerugian bagi dirinya. Sedangkan yang membedakannya yaitu dari pengambilan kata bakhil karena memiliki pengertian yang berbeda dalam mengartikan kata bakhil. Kedua tokoh tersebut juga memiliki penafsiran yang sama tentang bakhil bahwa kata bakhil itu tidak selalu ditujukan untuk harta, tapi kata bakhil juga dapat ditujukan untuk diri sendiri atau dalam pengetahuan. Keduanya sama-sama ingin semua orang baik dari kalangan awan dapat memahami isi dari al-Qur'an dengan mengambil contoh dari masalah masyarakat sendiri, sehingga meskipun zaman terus berkembang masyarakat dapat memahaminya. Kedua juga menggunakan pendekatan kontekstual dan bercorak al-Adab al-Ijtima'i, sehingga dapat dijadikan objek kajian dikalangan masyarakat.

Meskipun begitu, keduanya memiliki sisi perbedaan, antara lain dalam penafsirannya. Jika Quraish Shihab lebih menggunakan kata kikir daripada kata bakhil, dan munasabahnya lebih cenderung ke al-Qur'an, dalam penafsirannya juga banyak mengambil pendapat dari kalangan ulama dan mufassir lain. Sedangkan Hamka menggunakan kata bakhil, munasabahnya sendiri mengambil dari al-Qur'an dan hadits, dalam penafsirannya Hamka tidak banyak mengambil

---

<sup>8</sup> Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an; Jilid 13*. Hal. 447

dari ulama dan mufassir lain. Di sisi lain, dalam pendapat yang diambil dari kedua tokoh tersebut terdapat perbedaan kata bakhil yang ditujukan untuk siapa. Di dalam tafsir Quraish Shihab kata bakhil ditujukan untuk orang Yahudi, sedangkan dalam tafsir Hamka kata bakhil bukan ditujukan untuk orang Yahudi.

Adanya persamaan dan perbedaan tersebut tentu mempunyai implikasi dan pengaruhnya dalam penafsiran al-Qur'an. Misalnya, penafsiran Quraish Shihab cenderung lebih memperhatikan makna ayat dari segi kosa-kata dan rangkaian kalimat yang menjelaskan makna ayat dalam bentuk istilah kunci. Sedangkan Hamka, kontekstualnya lebih condong kepada pemahaman akan keadaan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengkaji dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an bakhil dan derivasinya, lalu membandingkan penafsiran tentang ayat-ayat bakhil. Perbandingan itu mencakup pengertian bakhil, ciri-ciri orang bakhil, larangan dan akibat bakhil. Dalam al-Qur'an, terdapat 7 ayat dalam 6 surat yang terdapat kata bakhil dan derivasinya yaitu QS. al-Lail: 8-11, QS. ali-Imran: 180, QS. at-Taubah: 76, QS. Muhammad: 37 dan QS. Muhammad: 38, QS. an-Nisa: 37, dan QS. al-Hadid: 24.<sup>9</sup> Penulis menggunakan metode komparatif (muqaran) dalam penelitian ini. Metode komparatif memiliki arti membandingkan akan 'sesuatu' yang karakteristik yang sama. Tujuan dari metode ini ialah untuk mencari aspek dalam persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan, sehingga nantinya menghasilkan sebuah kesimpulan yang terancang dan membentuk pemikiran tersendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan membahas konsep bakhil dalam al-Qur'an dan membandingkan penafsiran kata bakhil dalam al-Qur'an. Karena belum ada peneliti yang membahas kata bakhil dengan studi komparatif, maka penulis mengambil judul **“KONSEP BAKHIL DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)”**

---

<sup>9</sup> Mutiara Tri Julifa, Zuheldi, and Zulfikri, “Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Hadharah* 16, no. 2 (2022): 141–170. Hal. 147

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penulis akan menyampaikan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran bakhil menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang ayat-ayat bakhil?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penulis memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran bakhil menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang ayat-ayat bakhil

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis; dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pandangan Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata bakhil dalam al-Qur'an. sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan Islam yang khususnya dalam ruang lingkup ilmu tafsir dengan metode komparatif.
2. Secara praktis; penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat tentang makna bakhil yang luas, sehingga menjadi rujukan dimasa yang akan datang. Selain itu, penulis mengharapkan nilai-nilai dari hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikhususkan bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak karya tulis yang mengkaji tentang ayat-ayat mengenai bakhil dengan berbagai judul dan tokoh tafsirnya, baik yang berupa skripsi, jurnal ataupun karya tulis ilmiah lainnya. Adapun beberapa sumber ilmiah yang penulis peroleh ialah sebagai berikut:

No.	Judul	Jenis	Metode Penelitian	
			Teori/ Metode	Hasil
1.	Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)	Skripsi	<i>Library Research/ Kualitatif Deskriptif</i>	Kikir merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama. Orang yang terlalu kikir dianggap hina. Demikian juga terlalu pemurah akan mendatangkan penyesalan. Cara yang baik adalah tidak terlalu kikir dan tidak terlalu pemurah.
2.	Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin Dan Qatur)	Skripsi	<i>Library Research/ Tematik Deskriptif Induktif</i>	Sinonim kikir dalam al-Qur'an yakni <i>al-bukhl</i> , <i>asy-Syuhh</i> , <i>dhanîn</i> , dan <i>qatûr</i> . Kata <i>asy-Syuhh</i> menancap di hati yang sulit untuk hilang kecuali Allah berkehendak. Kata <i>al-bukhl</i> seseorang akan lepas dari kepemilikannya. Kata <i>dhanîn</i> seseorang tidak lepas dari yang diberikan. Kata <i>Qatûr</i> dalam <i>Al-Qur'an</i> memiliki makna hemat

3.	Sadaqah Dan Infaq Menyebabkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah Dan Infaq)	Skripsi	<i>Library Research/ Tahlili Countent Analisis</i>	Allah memerintahkan mengeluarkan zakat, infak dan sadaqah di dalam al-Qur'an untuk memberantas sifat kekikiran yang ada pada diri manusia dan mengajarkan untuk berbagi serta mendidik orang yang wajib atau harus membayar zakat agar tidak kikir.
4.	Karakter Bakhil Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli	Skripsi	<i>Library Research/ Deskriptif Analitik</i>	Bakhil muncul karena adanya perasaan takut dalam hati akan kemiskinan, sehingga ia akan menjaga hartanya agar terhindar dari kemiskinan. Karena itu, harta yang ia punya bukan miliknya dan akan di minta pertanggungjawabannya nanti. Sehingga, manusia dianjurkan untuk berinfaq dan sedekah untuk membunuh karakter bakhil.
5.	Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-	Skripsi	<i>Library Research/ Kualitatif Deskriptif</i>	Pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai sifat tercela muncul dari dampak mencintai harta secara berlebihan seperti kikir, sombong dan tamak sangatlah berbahaya. Maka dari itu Hasbi memberikan beberapa solusi

	Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur)			agar terhindar dari sifat tercela yang muncul akibat dari rasa cinta yang berlebihan terhadap harta adalah dengan cara menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, menerapkan pola hidup sederhana, berinfak dan sedekah, serta bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan.
6.	Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)	Jurnal	<i>Library Research/ Kualitatif Deskriptif Analitik</i>	Al-Qur'an dan hadis memberi petunjuk agar manusia tidak terjauh ke dalam sifat kikir dengan menyadari bahwa harta hanya perhiasan dunia yang Allah titipkan dengan tujuan untuk dibelanjakan sesuai dengan semestinya. Maka, hendaklah manusia sudah mempersiapkan bekal untuk dihisabnya di akhirat.
7.	Kikir Dalam Persepektif Al- Qur'an	Jurnal	<i>Library Research/ Maudhu'i/ Tematik Deskriptif</i>	Kikir berarti enggan dan tidak mau mengeluarkan sebagian karunia Allah yang ada padanya. Kikir dapat berupa ilmu, tenaga, jabatan atau kekuasaan, kasih sayang dan kebaikan lainnya yang seharusnya diberikan. Akibat

				<p>dan ancaman Allah terhadap pelaku kikir yakni hartanya tidak bermanfaat baginya, menghapus pahala amalnya, diberikan jalan yang sukar, harta yang dibakhilkan akan dikalungkan ke lehernya di hari. Solusi menghindari sifat kikir dengan berlaku seimbang membelanjakan harta di jalan tengah tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir.</p>
8.	<p>Ancaman Allah Swt Bagi Yang Kikir/ Bakhil</p>	<p>Jurnal</p>	<p><i>Library Research/ Teori Analisis Sinonimitas</i></p>	<p>Kikir sering menimpa orang yang berjuang di jalan Allah, dan menjadi sebab penderitaan kaum muslim pada masa kemasrauan dan sifat ini merupakan penyakit yang harus disembuhkan. Hal itu merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama, sehingga banyak ayat di dalam Al-Quran yang menerangkan tentang kikir.</p>
9.	<p>Memahami Makna Bakhil Dalam Al-Qur'an Dan Hadis</p>	<p>Jurnal</p>	<p><i>Library Research/ Maudu'i Countent Analisi</i></p>	<p>kata ( بخل ) di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali didalam 6 surat. Mendorong untuk mengorbankan dengan jiwa, mengorbankan harta</p>

				benda dalam berjihad, Allah menuturkan tentang berbagai macam ancaman keras terhadap orang yang bakhil, serta kebakhilan merupakan gambaran dari syirik yang telah mencintai harta berlebihan dari pada mencintai Allah.
--	--	--	--	--

Oktatul Sandowil dalam skripsinya yang berjudul ‘Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)’ adalah kajian yang membahas bahwa dalam al-Qur’an sangat tidak dibolehkan memiliki sifat kikir dan bahayanya sifat kikir jika sudah melekat dalam jiwa manusia. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kikir merupakan sifat tercela, namun dari penafsiran Quraish Shihab terdapat ayat yang mengatakan boleh memiliki sifat kikir. Namun, Quraish Shihab memberikan nasehat bahwa manusia harus berhemat tidak boleh kikir dan tidak boleh boros.<sup>10</sup>

Hilmatus Solihah dalam skripsinya yang berjudul ‘Kikir Dalam Al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin Dan Qatur)’, kajian ini menjelaskan tentang perbedaan makna kikir jika dilihat dari kata al-Bukhl, asy-Syuhh, dhanin dan qatur. Al-Bukhl merupakan bentuk fi’il dan kikir yang memiliki arti yang berbeda, misalnya kikir terhadap harta, kikir terhadap ilmu, dan kikir terhadap diri sendiri. Asy-Syuhh diartikan dengan kikir tingkat berat karena sudah melekat dalam hati dan susah untuk dihilangkan. Dhanin yang diartikan dengan kikir tingkat rendah, karena kikir disini masih mau memberi meskipun dengan setengah hati. Qatur yang artinya tidak beda

<sup>10</sup> Sandowil. Oktatul, “Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

dengan asy-Syuhh, karena disini jika si penerima rizki tahu posisinya maka si pemberi tidak akan kikir.<sup>11</sup>

Annisa Tul Auliya dalam skripsinya yang berjudul ‘Sadaqah Dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah Dan Infaq)’, kajian ini membahas tentang ayat-ayat shadaqah, infaq, dan zakat. Dengan mengeluarkan harta atau barang dengan tujuan untuk kebaikan orang lain akan membantu kita di dunia dan di akhirat secara tidak langsung. Karena dengan meneluarkan harta benda dapat memberihkan diri kita ari hati yang kikir, dan harta yang dimiliki yang pada dasarnya kotor.<sup>12</sup>

Imam Auliya dalam skripsi yang berjudul ‘Karakter Bakhil Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli’, kajian ini membahas karakter bakhil dalam ayat-ayat al-Qur’an yang di dalamnya terdapat kata bakhil dan derivasinya menurut penafsiran Wahbah az-Zuhayli. Karakter bakhil akan mendatangkan kerugian bagi dirinya dan menyebabkan manusia binasa akibat dari memiliki sifat bakhil. Selain itu, karakter bakhil akan merugikan orang lain seperti saudara, masyarakat, negara dan agama. Penyebab orang menjadi bakhil adalah takut menjadi miskin dan berlebihan dalam mencintai hartanya.<sup>13</sup>

Nurdianing Tyan dalam skripsi yang berjudul “Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur)”, kajian ini membahas respon manusia dalam menerima nikmat Allah menurut Hasbi ash-Shiddieqy, menurut beliau respon manusia menerimanya dengan dua cara yaitu menggunakannya sesuai dengan syariat Allah dan ada juga yang melalaikan nikmat Allah dengan menggunakannya untuk dirinya sendiri. Isi bahasannya mencakup diantaranya kikir adalah enggan mengeluarkan hartanya karena takut jatuh miskin. Sombong yaitu berbangga diri

---

<sup>11</sup> Solihah, “Kikir Dalam Al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafaz Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin Dan Qatur).”

<sup>12</sup> Annisa Tulauliya, “Sadaqah Dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah Dan Infaq)” (Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

<sup>13</sup> Imam Auliya, “Karakter Bakhil Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

atas apa yang telah ia miliki. Tamak merupakan sikap rakus terhadap harta dan selalu ingin memiliki harta sendirian.<sup>14</sup>

Hanif dalam jurnal yang berjudul ‘Pandangan Al-Qur’an Dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)’, kajian ini membahas sifat-sifat kikir yang dilihat dari sudut pandang al-Qur’an dan hadis yang mengancam terhadap orang-orang kikir. Orang yang kikir akan membawa kepada keburukan di dunia dan di akhirat yang mendatangkan sifat munafik dan fasik. Selain itu, Allah juga memuji orang-orang yang memiliki sifat dermawan sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itulah, sifat kikir menyebabkan hilangnya suatu harta yang dimiliki dengan begitu cepat.<sup>15</sup>

Mutiara Tri Julifa, Zulheldi, Zulfikri dalam jurnal yang berjudul ‘Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an’, kajian ini berfokus pada ayat-ayat tentang kikir atau ayat-ayat yang mengandung makna kikir. Sifat kikir mengakibatkan datangnya kerugian dunia akhirat, dan tidak mendapatkan kebaikan yang Allah berikan kepada makhluknya. Selain itu, kajian ini membahas cara-cara dalam mengatasi sifat kikir baik yang belum atau sudah menempel di hatinya.<sup>16</sup>

Nur Asiah, Salamat Riadi dalam jurnal yang berjudul “Ancaman Allah SWT Bagi Yang Kikir/ Bakhil”, kajian ini membahas kikir dalam al-Qur’an dan sinominya. Kikir merupakan sifat tercela bagi setiap individu manusia yang berpengaruh buruk bagi kehidupan manusia baik di dunia dan di akhirat. Al-Qur’an dan hadits telah menjelaskan bahwa setiap orang dilarang memiliki sifat kikir karena dapat membahayakan jiwa manusia. Kikir merupakan penyakit hati yang susah hilang.<sup>17</sup>

Yudhi Prabowo dalam jurnal yang berjudul “Memahami Makna Bakhil Dalam Al-Qur’an Dan Hadis”, kajian ini membahas kata bakhil dalam al-Qur’an yang selalu diikuti dengan kancaman bagi pelakunya serta celaan yang berkaitan

---

<sup>14</sup> Nurdianing Tyan, “Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqy Dalam Tafsir An-Nur)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>15</sup> Hanif, “PANDANGAN ALQURAN DAN HADIS TERHADAP SIFAT KIKIR ( PELIT ),” *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 63–73.

<sup>16</sup> Julifa, Zulheldi, and Zulfikri, “Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

<sup>17</sup> Nur Asiah and Salamat Riadi, “Ancaman Allah SWT Bagi Yang Kikir/ Bakhil,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 2 (2023): 24–28.

dengan kepemilikan harta secara berlebihan. Redaksi kata bakhil dalam al-Qur'an berbeda secara umum bukan hanya tentang harta tetapi meliputi akan kasih sayang, belas kasih, kebaikan. Islam mencela sifat bakhil yang enggan mengulurkan tangan untuk membantu orang lain.<sup>18</sup>

Dari penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam tema pembahasannya yaitu mengenai kikir dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah belum ada yang mengambil konsep bakhil dalam al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka. Karena itulah penulis mencoba mengkaji konsep bakhil dalam al-Quran menurut kajian komparatif antara M. Quraish Shihab dan Hamka.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan umat Islam. Isi dari al-Qur'an banyak mengandung ilmu pengetahuan yang luas dan dijadikan sumber utama mengatasi masalah kehidupan. Kebahasaan al-Qur'an yang tinggi dan indah seringkali terjadi kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena itu dibutuhkan penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Selama proses penafsiran dibutuhkan ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan al-Qur'an yang disebut metodologi tafsir, sedangkan cara-cara menafsirkan al-Qur'an disebut metode tafsir.

Metode tafsir diartikan sebagai kaidah atau aturan lengkap dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara baik dan benar. Adapun metode penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa jenis metode, diantaranya menurut Al-Farmawi metode penafsiran al-Qur'an ada empat cara, yaitu ijmal (global), tahlili (analisis), muqaran (perbandingan), dan mawdu'iy (tenatik).<sup>19</sup> Dari keempat metode penafsiran

---

<sup>18</sup> Yudhi Prabowo, "MEMAHAMI MAKNA BAKHIL DALAM AL-QURAN DAN HADIS," *ANWARUL : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 5 (2022): 438–456.

<sup>19</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tadzhib Akhlaq* 1 (2020): 37–56. Hal. 40

yang ada, penulis mengambil metode muqaran (perbandingan) dalam meneliti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai konsep bakhil dalam al-Qur'an.

Metode muqaran atau komparatif yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara sejenak tampak bertentangan dengan hadits namun sebenarnya sejalan atau tidak bertentangan.<sup>20</sup> Metode muqaran diartikan secara garis besar merupakan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan suatu redaksi dalam kasus yang berbeda atau berbeda redaksi dalam satu kasus, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW., dan perbandingan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dilihat dari pengertian tersebut objek kajian tafsir dengan metode komparatif tidak jauh dari perbandingan al-Qur'an dengan al-Qur'an, perbandingan al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan pendapat ulama tafsir. Dari ketiga objek kajian tafsir komparatif, penulis mengambil perbandingan pendapat ulama tafsir dengan manfaat dari metode ini ialah membuktikan ketelitian al-Qur'an, membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif, memperjelas makna ayat, dan tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas shahih. Dalam perbedaan mufasir yang satu dengan yang mufasir yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu diantara perbedaan itu.<sup>21</sup>

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir"<sup>22</sup> metode riset komparatif tidak jauh dengan metode riset lainnya, namun akan terlihat ketika telah diuraikan perbandingannya. Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dikaji
2. Mengidentifikasi aspek yang akan diperbandingkan
3. Mencari keterkaitan dan faktor yang mempengaruhi antar konsep
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab, atau kawasan yang akan dikaji

---

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: tafakur berkhidmat untuk umat, 2011). Hal. 106

<sup>21</sup> Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran." Hal. 48

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014). Hal. 137

5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis disertai argumentasi data
6. Membuat kesimpulan untuk menjawab masalah yang dikaji

Berdasarkan langkah-langkah diatas, setelah ditentukan tema yang akan dikaji, dan ayat al-Qur'an sudah terkumpul yang berkaitan dengan kata kikir. Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa istilah kikir, yaitu Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Dhanin dan Qatur. Dalam kamus Al-Munawwir, bakhil diartikan kikir atau pelit yang ditujukan kepada seseorang yang menahan sesuatu yang ada pada dirinya. Asy-Syuhh memiliki arti kikir yang lebih ditujukan kepada kikir terhadap diri sendiri meskipun untuk kebutuhan pokoknya. Dhanin berarti kikir dalam hal menutupi informasi. Qatur memiliki arti yang sama dengan kata asy-syuhh yang sudah menjadi perlaku manusia.<sup>23</sup>

Sifat manusia tidak hanya dapat dari luarnya saja atau dinilai dari penampilan luarnya. Sifat manusia dapat dikatakan baik, jika sudah mengetahui bagaimana ia bersikap di kehidupan sehari-harinya. Begitupun sebaliknya, manusia dikatakan memiliki sifat buruk jika kehidupan sehari-harinya sudah diketahui. Manusia dianugerahkan tiga kelebihan, yaitu Pertama, fisik yang sempurna dari makhluk yang lainnya. Kedua, akal yang dapat menciptakan kemajuan dari semua bidang yang tidak dimiliki makhluk yang lain. Ketiga, hati yang tidak dimiliki semua makhluk, karena hati manusia memiliki kesadaran dan perasaan.<sup>24</sup> Sifat bakhil datang ketika manusia tidak dapat memanfaatkan semua kelebihan itu, dan lebih memilih mengingkari hati dan akal pikirnya untuk kepentingan pribadi.

Manusia harus bisa menjaga hatinya, karena hati manusia juga bisa salah. Suara hati yang salah akan mendatangkan sifat yang buruk seperti berbuat dhalim, kikir, mementingkan keuntungan pribadi, menutup mata ketika melihat kebenaran, dan menutup telinga ketika mendengar kebaikan. Maka, kita harus selalu berusaha untuk menuntun hati kita kepada jalan kebaikan dengan selalu mendengar ceramah, datang kepengajian, menghidar ketika ada orang yang

---

<sup>23</sup> Julifa, Zulheldi, and Zulfikri, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an." Hal. 146-149

<sup>24</sup> Mhd Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 1-16. Hal. 15

sedang membicarakan keburukan orang lain. Meskipun suara hati salah kita tetap harus menaatinya, karena manusia diperintahkan untuk menuruti apa yang diyakini oleh hatinya. Suara hati datang dari akal, apa yang dilihat oleh akal baik maka suara hati mengikutinya.<sup>25</sup> Mengenai hal ini, dapat dilihat bahwa sifat bakhil timbul dari suara hati yang salah dan terus tumbuh dalam hatinya, karena selalu ditanamkan bahwa apa yang ia punya adalah hasil dari kerja kerasny sendiri.

Sifat bakhil sudah menjadi sifat yang mendarah daging dalam diri manusia yang selalu mementingkan dirinya sendiri. Dan dalam ruang lingkup masyarakat orang yang memiliki sifat bakhil seolah sudah biasa dan menjadi makanan sehari-hari. Dalam al-Qur'an kata bakhil terdapat dalam enam surat, yaitu QS. Ali-Imran (3) : 180, QS. An-Nisa (4) : 37, QS. At-Taubah (9) : 76, QS. Muhammad (47) : 37-38, QS. Al-Hadid (57) : 24, dan QS. Al-Lail (92): 8-11.

Allah menjelaskan bahwa sifat bakhil sangat tercela dan merugikan. Dalam al-Qur'an kata bakhil memiliki arti dengan kikir yang berhubungan dengan harta, diri sendiri, dan ilmu pengetahuan memiliki arti dengan kikir yang berhubungan dengan harta, diri sendiri, dan ilmu pengetahuan. Harta yang ia miliki tidak akan ia bawa ke dalam kubur, meskipun ada yang terbawa kuburnya akan digali lagi dan diambil hartanya. Saat manusia meninggal harta yang dimiliki akan jatuh kepada pewarisnya untuk dibagi dan membayar hutangnya. Sehingga ia takut mati karena harta ia miliki tidak dapat dibawa masuk ke dalam kuburan dan jatuh kepada anak cucunya. Dan semasa hidupnya ia tidak akan hidup dengan tenang, karena dilanda rasa takut hartanya diambil atau diminta orang lain.

Sifat bakhil mendatangkan sikap acuh kepada sesamanya dan merasa sombong akan apa yang ia miliki. Ia sombong akan harta yang dimiliki dan mengatakan bahwa bahwa harta itu hasil dari kerja kerasnya sendiri bukan pemberian dari Allah, sehingga ia lalai untuk membayar zakat yang akan membersihkan hartanya dari yang bukan haknya. Ia sombong akan ilmu yang

---

<sup>25</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Hal. 73

dimilikinya dan tidak mau berbagi pengetahuan dengan orang lain yang dapat menyebabkan orang lain terjerumus kejalan yang salah. Dan ia akan jatuh sakit karena sifat bakhil untuk mengeluarkan hartanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia merasa bahwa dengan mengeluarkan uang dengan jumlah yang sedikit lebih banyak akan menyebabkan jatuh miskin, sehingga ia memilih berhemat dengan mengeluarkan uangnya sedikit sekali sedangkan kebutuhan ia diperlukan banyak.

Oleh karena itu, masalah mengenai arti kata bakhil dalam al-Qur'an memiliki arti yang berbeda dalam setiap ayatnya dan perbedaan penafsiran mengenai pendapat yang diambil. Maka penelitian ini mengambil metode perbandingan antara pemikiran Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan kata bakhil. Selanjutnya menganalisis perbedaan dan persamaan kata bakhil menurut Quraish Shihab dan Hamka. Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa bakhil merupakan salah satu sifat yang langsung berkaitan dengan batin, karena itulah orang yang bakhil sangat susah untuk dihilangkan sifat bakhilnya. Sedangkan Hamka, mengatakan bakhil itu orang yang tidak mensyukuri akan nikmat yang telah Allah berikan, dan tidak memiliki rasa kasih sayang kepada sesamanya. Meskipun begitu, kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa orang yang bakhil mendatangkan bahaya dan menjerumuskannya kejalan keburukan.

Setiap muslim dianjurkan untuk selalu bersedekah agar terhindar dari sifat bakhil. Ke-bakhil-an tidak akan membawa kedamaian dalam hidup seseorang, tapi membawa celaka dan rasa takut kehilangan hartanya. Orang itu akan jatuh kedalam kesengsaraan di dunia dan di akhirat, sehingga ia sadar bahwa dengan memiliki sifat bakhil itu dapat merenggut kebahagiaannya. Dan bersedekah dapat membawanya ke dalam kebahagiaan di dunia dan di akhirat karena menghadirkan rasa damai dan ketenangan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Tulauliya, "Sadaqah Dan Infaq Menyembuhkan Penyakit Kikir (Analisis Ayat-Ayat Sadaqah Dan Infaq)." Hal. 87

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal berikut:

### 1. Jenis data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada. Masalah yang kompleks terdapat ciri utama yaitu tidak berdiri sendiri dan terkait dengan masalah yang lain, karena itu untuk memecahkan masalah harus secara menyeluruh tidak setengah-setengah.<sup>27</sup>

### 2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif (*comparative research*) berarti membandingkan suatu objek penelitian antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>28</sup>

### 3. Sumber data

Sumber data yang penelitian ambil mencakup dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah ayat-ayat bakhil dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari karya-karya ilmiah dan non ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan bakhil, seperti skripsi, jurnal, artikel, buku, atau kitab lainnya yang dapat menunjang penelitian.

### 4. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini mengambil rujukan dari kepustakaan, maka teknik mengumpulkan data ini bersifat *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian ini dilakukan dengan mengambil data atau bahannya dari sumber tertulis, seperti buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain. Tujuannya ialah untuk menjadi landasan teori dalam memahami masalah yang akan dikaji dengan benar.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hal. 194

<sup>28</sup> Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2018). Hal. 96

<sup>29</sup> Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Hal. 26

## 5. Analisis data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Analisis data merupakan kegiatan yang memfokuskan data secara teratur dan logis untuk menghasilkan jawaban terhadap masalah.<sup>30</sup> Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat tentang bakhil dalam AL-Qur'an
- b. Mencari penafsiran Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep bakhil
- c. Membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka yang berhubungan dengan konsep bakhil
- d. Menganalisis perbedaan dan persamaan tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar
- e. Menarik intisari data yang masih bersifat umum menjadi intisari yang bersifat khusus

## H. Sistematika Penulisan

Setelah menguraikan tujuan penelitian ini, maka sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini adalah sebagai pengantar terhadap isi pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori tentang bakhil yang meliputi pengertian secara bahasa dan secara istilah, menjelaskan ciri-ciri orang bakhil, larangan berbuat bakhil, dan akibat dari berbuat bakhil.

Bab ketiga, berisi penjelasan mengenai biografi M. Quraish Shihab dan Hamka, dilanjutkan dengan menjelaskan sumber dan metode tafsir dari M. Quraish Shihab dan Hamka yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, berisi pembahasan mengenai penafsiran tentang bakhil menurut M. Quraish Shihab dan Hamka, dan analisis tentang perbedaan dan

---

<sup>30</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Buku Ajar Perkuliahan (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

persamaan konsep bakhil menurut M. Quraish Shihab dan Hamka yang meliputi pengertian bakhil, ciri-ciri bakhil, larangan bakhil, dan akibat bakhil.

Bab kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah dan diakhiri dengan saran-saran yang sehat dan membangun bagi penelitian lebih lanjut.

